

wartam

berpikir, berkata, berbuat dharma



Mirah Cynthia



Rai Iswara

ISSN 2442-6911
9 772442 1691009
39/5/4/18 Rp. 15.000,-

Mendebat 'paradogma' de ngaden awak bisa

Mardawa

Konon katanya, *wedawakya* merumuskan bahwa sesungguhnya musuh sejati manusia tak jauh dari dirinya sendiri, bahkan *maparo ri hawak tonggwanya*. *Panca ma, sad ripu, sad atatayi, sapta timira, dasa mala, dasendriya*, dan lain-lain merupakan musuh-musuh yang sesungguhnya melekat dalam diri sendiri.

Wedawakya pula yang merumuskan bahwa imunisasi untuk menaklukkan musuh-musuh itu bisa dilakukan dengan *brata*. Secara harafiah, *brata* berarti 'tindakan pengendalian diri'. *Mardawa* yang berarti 'rendah hati' merupakan salah satu tindakan pengendalian diri dari sepuluh *brata* (*dasa yama brata*) untuk menyirnakkan musuh-musuh di dalam diri.

Pengendalian diri dengan cara *mardawa* atau rendah hati, tidak sombong, dan berpikiran jernih itu, apakah relevan dengan kehidupan sosial masyarakat masa kini yang instantif, hedonistik, konsumtif, dan vulgaristik sekarang ini? Apakah produk budaya pikir *mardawa* seperti dilantunkan dalam *gagendingan* (dolanan) *pupuh Ginada ...eda ngaden awak bisa...* masih relevan diaplikasikan dewasa ini? Apakah busana 'kerendahan hati' masih relevan sebagai 'busana kepandaian' seperti dinyatakan *Kakawin Nitisastra*?

Alih-alih doktrin *mardawa* dikembangkan sebagai bentuk keniscayaan interaksi sosial masa kini, mungkin akan lebih banyak merugikan diri sendiri. Pasalnya, untuk mengaktualisasikan 'busana kepandaian' itu tidaklah sama dengan situasi jiwa zaman lalu. Zaman di mana kehidupan masyarakat digerakkan kebiasaan penuh etika, penuh tata krama, dan pedoman ajaran *dharma* meresap di seluruh sendi kehidupan. Pada saat itu, tradisi kepandaian diaktualisasikan dengan cara *mardawa*, penuh kerendahan hati. Namun, pada zaman bom menjadi alat ampuh arogansi mayoritas, *mardawa* sebagai 'busana kepandaian' mengalami tantangan tidak kecil. Siapa yang mengetahui bahwa seseorang pandai kalau tidak mengaktualisasikannya secara vulgar pada media *the third orality*? Zaman kelisanan gelombang ketiga dengan perangkat teknologi internet? Dengan media sosial yang telah merambah golongan rakyat jelata?

WARTAM edisi ini, mencoba mendebat *mardawa* yang melahirkan konsepsi *...eda ngaden awak bisa...* yang seolah membiarkan seseorang bersembunyi di balik 'kebodohnya' ketimbang takut dianggap sombong karena menyiratkan 'kepandaiannya'.

Red.



Keterangan Cover

Presentasi 'konsep eda ngaden awak bisa' jaman kini

4. Candi Bentar:
- *Maknaleksik 'Eda Ngaden Awak Bisa'*
10. Jaba Tengah:
- *Eda Ngaden Awak Bisa Satir Kearifan?*
16. Kolom
- "Nirakhayath Suddho" Suci Tak Tergambarkan
19. Wartamyatram
- *Tirta Raksaka Sidakarya Di Pura Mutering Jagat Dalem Sidakarya*
20. Kolom
- *Bisa, dan Misa-Misa*
28. Wartamkosala
- *Meru Ekspresi Kuasa Leluhur*
30. Wartamritha
- "Eda ngaden awak bisa," Ginada dalam Manajemen Modern.
34. Kolom
- *Prana Eda Ngaden Awak Bisa*
36. Kolom
- *Tirtha Empul*
38. Wartamusada
- *Aspek Kesehatan Tirtayatra*
40. Kolom
- *Nada Sumbang Eda Ngaden Awak Bisa*
47. Wartampusaka
- *Hindu dalam Wajah Ilmiah*
57. Wartamwariga
- *Belajar dari Ingkel*

तं त्वा वाजेषु वाजिनं वाजयामः शतक्रतो ।
धनानामिन्द्र सातये ॥१॥

अग्ने वेहोत्रं वेरदुत्यमवतां त्वां धावापृथिवी
स्विष्टकृदेवेभ्य इन्द्र आजयेन हविषा
भूस्त्ववाहा सं ज्योतिषा ज्योतिः ॥

त्वमग्ने यातुधानानुपबद्धां इहा वह ।
अथैषामिन्द्रो वज्रेणापि शीर्षाणि वृश्चतु ॥

आ नो अग्ने वयोवृधं रथिं पावक
शंस्यम् रास्वा च न उपामते
पुस्वपूहं सुनीती सुयशस्तरम् ॥

Rg. Weda

Tam tva vajesu vajinam vajayamah satakrato,
dhananam indra satave.

Ya Tuhan! sebagai perwujudan kegiatan tanpa pamrih, kami menyeru-Mu dalam perjuangan hidup yang kejam ini untuk mencapai keberhasilan dan kemakmuran sejati

Yajur Weda

Agne verhotram verdutyamavatam tvam
dhavaprthivi svistakrdevebhya indra ajyen
havisva bhutsava sam jyotisa jyotih.

*O Agni menjalankan kantor Hota, mengambil sendiri tugas dari seseorang utusan. Sorga dan bumi menjaga engkau! Menjagamu bumi dan sorga. Semoga Indra dengan mentega yang dipersembahkan ini, pembuat pada tuhan dari oblati yang adil. * Svaha! Biarkan cahaya menyatu dengan cahaya.*

Atharwa Weda

tvamagne yatudhananupabaddham iha vaha,
athaisasamindro vajrenapi sirsani vrsatu

apakah engkau wahai Agni, yang membawa kemari ahli-ahli peramal itu; kemudian biarkanlah Indra dengan petirnya menghancurkan kepala-kepala mereka (api-vrase).

Sama Weda

a no agne vayovrdham rayim pavaka samsyam
rsva ca na upamate purusprham suniti
suyasastram.

Wahai Agni Yang Suci, berilah kami kekayaan dan kemakmuran diantara manusia dan memperkuat kehidupan Berkahilah kami, Wahai Penolong, Engkau Yang memiliki harapan, Yang lebih mulia melalui kebenaran!(Rgveda VIII.60.11. Penolong: / Yang baik hati)

किन्नरान्वानरान्मत्स्यान्विधांश्च विहङ्गमान् ।
पशून्गान्स्मनुष्यांश्च ब्यालान् श्रेभ्य तौदतः ॥३९॥

Kinnaran vanaran matsyan vividhamsca vihanganam
pasun mrgan manusyamsca vyalam scobhaya todatah.

Kelompok kinnara kera, ika, berbagai jenis burung, hewan ternak, rusa, manusia, dan binatang bergigi dua baris.

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Founder

Gungun Hastawijaya, S.N. Suwisma

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum
Dayuh S.Ag, M.Si. (Wakil)

Redaktur

I G K Widana

I. B. Gd. Wirawibawa Mantra
Ida Kade Suarioka, S.Ag, M.Si

Liputan

Ja Naka (Ketua) W. Sukra (Jakarta)
I B Wika Krisna (Yogya), P. Juliana (Kendari)
Susilo P (Lombok), Setianingsih (Kaltim),
Sinta (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)
Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta) N. Riyanti
(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),
Wah Adi (Tabanan), N.Desi (Bengkulu),

Photographer/Graphis

Rai Setiabakti (Manager), Tri Hias Ananda,
Kt. Sukintia, W Gunarsa

Information System/Litbang

Adi Pendet

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)
N. Mara, Indri Rahayu, Sri, Jero

Redaksi menerima naskah & photo yang sejalan dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata. Photo format jpg, email: wartammu@yahoo.co.id Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Bhiksukapaksa

: paham tentang ajaran kelepaan keduniawian. Pengikut ajaran ini benar benar mengasingkan diri dari dunia material dengan jalan melakukan tapa brata yoga samadhi di tengah hutan, memahami hakekat diri, mencari untuk dan un tuk manunggal dengan Brahman. Paham memandang material bersifat maya karenanya dilepaskan dengan jalan samadhi.

Bhima

: kuat, besar, pemberani, menakutkan. Sifatnya di dominasi rajasika sehingga agresif, menyerang, tak gentar dan dinamis seperti Bhima putra kedua Pandu dalam Mahabharata dengan ciri khas perkasa, senjata gada

Bhisama

: yang menakutkan, berbahaya. Secara semantik terus mengalami perubahan arti bisama aturan bertingkah laku yang memberikan ancaman jika melanggar yang bersifat religius bahkan berubah menjadi peraturan yang berkaitan dengan agama Hindu. Kini PHDI telah banyak melahirkan Bhisama khususnya tentang kesucian Pura.

Bhoga

: makanan. Bisa diklasifikasikan hewani, nabati dan unsur air, dengan aneka kandungan baik protein, karbohidrat, mineral, alkohol dan aneka rasa (sad rasa), manis, pahit, asam, asin, pedas, sepat. Ragam tumbuhan dan hewan ini dimasak, diramu, diracik dan ditata menjadi santapan untuk kesehatan.

Tirtha Empul

Tirtha Empul adalah suatu wilayah dataran tinggi yang sejuk berada di tengah-tengah pulau Bali, banyak para *pemedek* yang beragama Hindu berkunjung ke tempat ini untuk mendapatkan air suci, keberadaan tirtha empul yang berlokasi di desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Di sekitar daerah suci ini juga ditemukan beberapa sumber air seperti tirtha Mengening dan juga aliran sungai Pakrisan yang sangat terkenal itu. Permandian tirtha Empul dibangun pada bulan /sasih *kapat*, tahun icaka 884, sekitar bulan Oktober tahun 962 Masehi. Adanya batu yang berbentuk cangkang keong memenuhi kolam *patirtan* dan airnya yang sangat disucikan oleh pemeluk Hindu. Ada sekitar 33 pancuran yang berderet dari barat ke timur dengan kasiat masing-masing, nama pancuran antara lain pancuran pembersihan, pancuran sudamala, pancuran cetik, tirtha pengentas, tirtha palebur dan yang lainnya. Ada sekitar 14 pancuran yang berfungsi untuk pembersihan, 2 jenis pancuran untuk pelebur, dan ada sekitar 6 pancuran untuk upakara yadnya. disinilah para *pemedek* Hindu melakukan *pangelukan*. Bagi masyarakat Hindu yang melakukan upacara yadnya di *merajan*

maupun rumahnya masing-masing kerap kali *nunas tirtha anyar* di pura tirtha Empul ini.

Para Yogisastra yang telah menuntun umat Hindu di Bali tentang spiritual juga banyak yang telah memanfaatkan tirtha Empul sebagai tempat untuk menuangkan idea kreatif beliau tentang kesucian air di tirtha Empul ini. Seperti misalnya Dang Hyang Nirartha dalam karya sastra beliau *Kakawin Mayantaka* ada menyebutkan tentang kekuatan magis dan kasiat air di tempat ini. Dalam *Kakawin Mayantaka* ada disebutkan demikian: *Airampul pangaranya denku lingnira marapati kateka tekeng helem ika/ Atyan teki pawitrining parama tirtha saphala gumawe suka parimita/ Mon sang brahmana yan ksinatrya kuneng mahasa-hasa lanadyusa sring arahup/ Mukta klesa sarira punya guna labda tinemu nira papapataka hilang/* Tirtha Empul namanya olehku, demikian sabda Bhatara Indra, mulai sekarang sampai di kemudian hari/ sungguh amat suci dan utama keadaan tirtha tersebut membuat senang, tak ada menandingi/ jika sang Brahmana ksatriya pergi mandi atau cuci muka di sana/ kekotoran dirinya akan hilang, kebajikan dan nilai-nilai kedharmawan akan dite-

muinya, kesengsaraan dirinya akan hilang//.(wirama 14:2). *Air hampul wyaktining tatta purana pagawe Sanghyang Indra prasasta/ Ngunikala byatitan krethayuga wekasan sampun kalungha/ Dwaparekana gatinya wekasan aliwat dura tan wring lawasnya/ Mangke rehnyan teka tang Kaliyuga winuwus dus pawretyambek ing rat//* Tirtha Empul itu sebenarnya menurut Purana Tattwa adalah hasil karya Hyang Indra, telah dikenal luas/ dahulu setelah zaman Kretayuga, kemudian Tretayuga berlalu/ diganti dengan Dwaraparayuga, juga telah liwat sangat lama dan tidak bisa dihitung lamanya/ sekarang datanglah apa yang disebut Kaliyuga, ketika pikiran manusia di dunia tidak teratur//

Tirtha Empul adalah tempat yang sangat suci, tempat berkumpulnya air suci yang sangat dibutuhkan oleh manusia di dalam kehidupan ini. Pada zaman Kaliyuga ketika kesemrawutan fikiran manusia tidak terkendali, sudah sewajarkan kita memelihara air suci ini dengan sebaik baiknya demi kesejahteraan manusia.

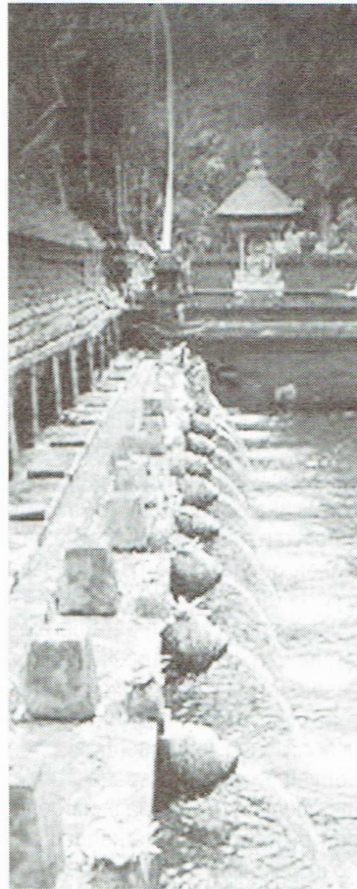
KOMODIFIKASI

Namun, manusia tidak bisa melepaskan diri dari aspek ekonomi, menurut Piliang (2003:18)



mengatakan komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi menjadi sebuah komoditi. Selanjutnya Baudrilard (2004) menekankan bahwa komodifikasi adalah suatu proses perubahan mendasar pada suatu komoditi dan tanda dalam hubungan yang kompleks antara politik, ekonomi dan ideologi dalam masyarakat post industri dan bahkan revolusi industri 4.0 yang akan dialami oleh generasi milenial. Perubahan sosial (*social change*) tidak dapat dipisahkan dari perubahan budaya (*cultural change*). Perubahan kehidupan sosial bahkan berpengaruh pada cita rasa, moralitas, prinsip keagamaan dan intelektual mereka. Rupanya gejala ini sudah mulai dirasakan oleh masyarakat disekitar denistasi wisata di Bali, perubahan tidak sebatas cita rasa tetapi sudah mengarah ke prinsip-prinsip spiritual yang sudah semakin goyah. Berita yang menarik (Bp.9/5/2018) terkait viralnya postingan umat Hindu yang kecewa lantaran tempat *melukat* di Pura Tirta Empul di-*booking* temu Negara.

Dewasa ini, tirta Empul sangat ramai dikunjungi oleh berbagai manusia, tidak hanya orang Hindu yang bertujuan



malukat di tempat suci ini, tetapi juga para pelancong baik dalam negeri maupun mancanegara juga berkunuuung ke tempat ini. Keterbukaan tempat suci ini menjadi destinasi wisata tentunya membawa konsekuensi yang diakibatkan oleh lokasi itu. Ada

beberapa wisatawan yang pura-pura tidak mengetahui aturan yang dimiliki dalam tempat suci itu. Peristiwa tentang wisatawan yang masuk pura tanpa mengetahui aturan yang jelas masuk pura. Demikian juga peristiwa yang sampai wisatawan mancanegara yang nekat manjat *pa-linggih* padmasana salah satu pura di Bali, sampai berita itu menjadi viral di medsos adalah konsekuensi dari dijadikannya pura sebagai objek wisata. Sebagai objek wisata bukan berarti semua kepentingan wisatawan harus dipenuhi, semua objek wisata sudah tentu memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua pihak termasuk komponen pariwisata.

Tempat suci tirta Empul yang sekaligus ditetapkan sebagai objek wisata, sudah sepatutnya tetap dijaga keheningan, kesejukan dan kesucian tempat suci ini. Para *pengempon*, *penyiw*, pramuwisata, seluruh pelancong dan terutama pengelola obyek wisata hendaknya memiliki sikap tegas dengan aturan-aturan yang ada di pura ini. Ketegasan dan kepatuhan para *pengempon* dan komponen pariwisata tentunya akan diikuti oleh para wisata yang berkunjung ke tempat suci ini sehingga kesucian tempat suci ini tetap terjaga.



Mengucapkan selamat Hari Suci
Galungan dan Kuningan
30 Mei 2018 *9 Juni 2018*

*Dengan spirit Kemenangan Dharma
mari kita tebakkan rasa perjuangan dalam melaksanakan
amanat Krama Bali dan warga Denpasar untuk senantiasa
Kerja, Kerja dan Kerja,*

dalam konsep Padmaksara

*Landasan baru pembangunan holistik segala arah.
Menyasar pembangunan segala bidang secara sustainable
dan berkesinambungan dalam menata Denpasar menjadi
kota cerdas kreatif harmonis dan inovatif
berwawasan budaya berlandaskan Trihita Karana*

